

Tantangan Pembelajaran Intelijen Keuangan

Oleh: Budi Saiful Haris

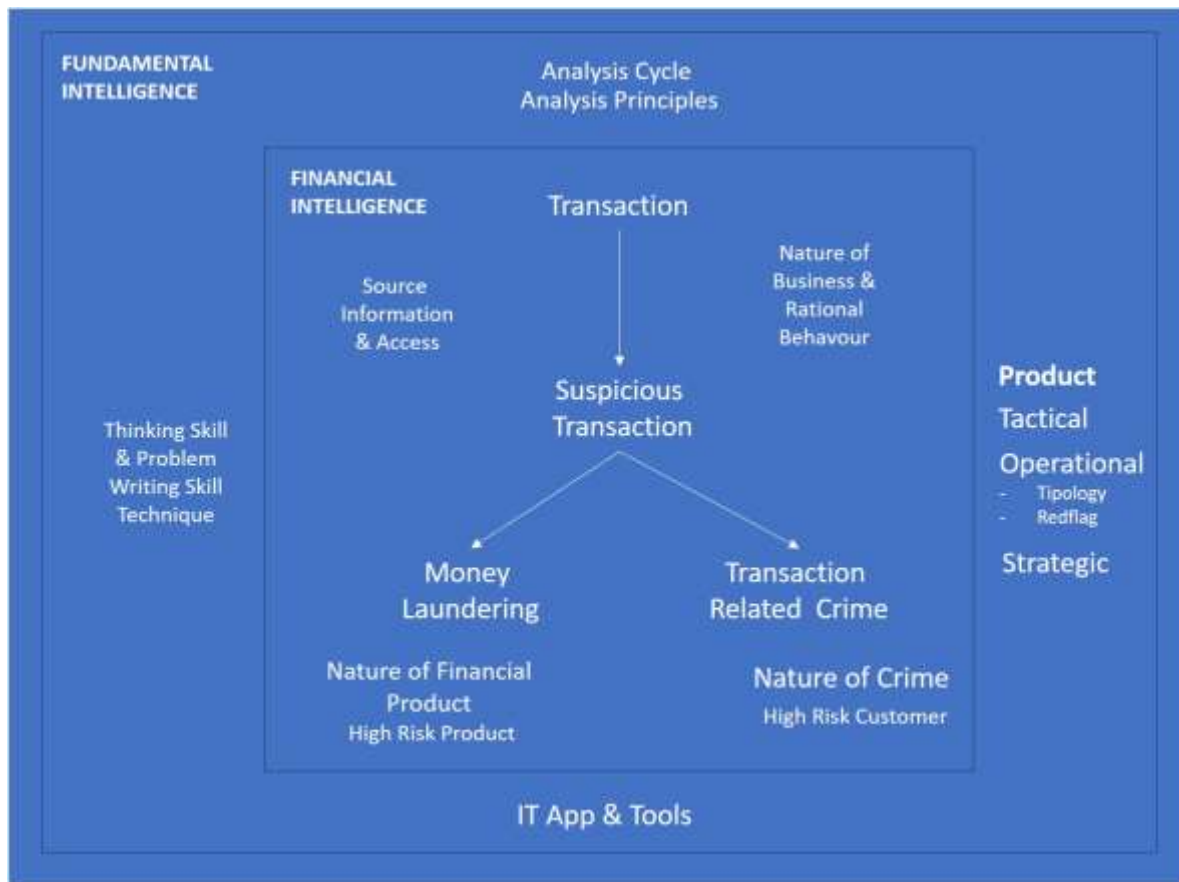
Pemeriksa Transaksi Keuangan/Pengajar Pusdiklat APU-PPT PPATK

Pembelajaran intelijen keuangan sangat penting dalam menunjang pelaksanaan program anti pencucian uang dan pencegahan pendanaan terorisme secara lebih efektif dan dapat menyasar berbagai persoalan yang dihadapi secara menyeluruh dan tepat sasaran. Pembelajaran intelijen keuangan setidaknya menghadapi 3 isu utama, pertama mengenai pengetahuan dan keahlian intelijen keuangan yang sangat luas, yang kedua berkaitan dengan metode pembelajaran yang tepat, ketiga berkaitan dengan pengetahuan, keahlian dan metode yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan intelijen keuangan ke-Indonesia-an.

Pengetahuan dan Keahlian Intelijen Keuangan

Pengetahuan dan keahlian yang terkait dengan intelijen keuangan sangatlah luas. Seringkali, dalam menangani sebuah kasus baru, seorang analis dihadapkan pada tantangan bidang pengetahuan baru yang harus di pelajari dan di pahami. Sementara itu, berdasarkan referensi berbagai pelatihan mengenai intelijen keuangan yang diselenggarakan oleh Financial Intelligence Unit negara lain atau Lembaga internasional, terdapat konsep dasar yang memang sama dan dapat diterapkan dalam praktek intelijen keuangan di Indonesia. Namun seringkali, perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian atau hanya mengambil inti sarinya saja.

Menurut penulis, pengetahuan dan keahlian yang diperlukan dalam ruang lingkup intelijen keuangan di Indonesia dapat dirangkum dalam gambaran sebagai berikut:



Aspek intelijen dasar (*fundamental intelligence*) perlu dipahami oleh analis mengingat intelijen keuangan (*financial intelligence*) menggunakan prinsip dan berbagai teknik yang biasa dipraktekan dalam praktek intelijen secara umum. Intelijen keuangan juga dituntut untuk menciptakan produk yang dapat digunakan untuk kepentingan taktikal, operational dan strategis, atau dalam hal ini dituntut tidak hanya mendeteksi suatu kasus yang telah terjadi namun juga diharapkan dapat mencegah kejadian serupa di masa depan. *Understand an attack and prevent next one.*

Permasalahan volume data yang besar vs data terbatas juga menyebabkan aspek *thinking skill* dan *problem thinking* juga menjadi perhatian serius untuk menghindari bias dan *overjudgement*. Selain itu diterapkannya berbagai langkah dalam siklus intelijen (*intelligence cycle*) dan prinsip-prinsip analisis juga menjadi penting dalam mengatasi persoalan di atas, seperti bagaimana analis memahami apa yang diketahuinya dan apa yang tidak di ketahuinya (*know what you know and know your unknown*).

Selanjutnya aspek intelijen keuangan membahas secara spesifik bagaimana penerapan intelijen dasar pada proses analisis transaksi keuangan. Dalam menganalisis suatu transaksi sampai terdeteksinya suatu transaksi yang

mencurigakan lalu kemudian transaksi yang berindikasi tindak pidana asal dan/atau tindak pidana pencucian uang, analisis perlu set pengetahuan sebagai alat penguji.

Dalam menilai ada tidaknya transaksi keuangan mencurigakan, dalam berbagai contoh kasus, seringkali analisis perlu membandingkan transaksi tersebut dengan pola kewajaran transaksi normal dalam berbagai dimensi kehidupan baik pribadi/perorangan, usaha/bisnis perorangan, korporasi dan lainnya. Transaksi keuangan mencurigakan yang sangat kuat akan diyakini tidak terdapat kemungkinan bahwa transaksi tersebut dapat terjadi dalam kehidupan normal atau kondisi yang lazim, atau transaksi tersebut hanya mungkin terjadi dilakukan oleh seorang penjahat.

Dalam hal ini penting bagi analisis untuk memahami karakteristik berbagai bidang usaha/bisnis dengan seluk beluknya berikut bagaimana transaksi yang lazim dalam praktek. Dalam rangka pendalaman lebih lanjut, sangat ditentukan oleh sumber informasi dan akses yang dimiliki oleh analisis, sehingga dalam hal ini sangat penting bagi analisis mengetahui informasi apa yang diperlukan untuk memperdalam suatu transaksi keuangan mencurigakan dan di mana memperolehnya.

Dalam menilai suatu transaksi berindikasi tindak pidana pencucian uang perlu memahami karakteristik berbagai produk keuangan, atau setidaknya produk keuangan yang dinilai berisiko tinggi. Keberagaman jenis produk ini pun menjadi tantangan tersendiri, termasuk inovasi produk keuangan yang senantiasa berkembang.

Identifikasi transaksi keuangan yang secara spesifik terkait dengan suatu tindak pidana asal, menjadi tantangan khusus yang di hadapi FIU di Indonesia. Hal ini salah satunya karena kerangka hukum yang belum mengakui secara penuh mengenai adanya *illicit* atau *unexplained wealth* dalam dalam sistem hukum Indonesia. Demikian pula penyidik, penuntut umum harus memiliki keyakinan bahwa suatu harta kekayaan berasal dari suatu tindak pidana yang menjadi kewenangannya.

Dalam mengidentifikasi suatu transaksi berkaitan dengan suatu tindak pidana, analisis perlu memahami berbagai karakteristik utama suatu tindak pidana (*nature of crime*). Hal ini juga menjadi tantangan yang cukup berat mengingat setiap tindak pidana memiliki karakteristiknya tersendiri dan memiliki detail-detail transaksi dan keberagaman peran-peran pihak yang berbeda yang mendukung kejahatannya.

Memahami *nature of crime* juga akan mengantarkan kita kepada pemahaman mengenai *high risk customer*, atau orang-orang yang berpotensi melakukan suatu tindak pidana tertentu. Berbagai modul Pusdiklat APU/PPT ke depannya diharapkan dapat membuat secara spesifik pengantar karakteristik berbagai tindak pidana

Metode Pembelajaran Intelijen Keuangan

Tujuan pembelajaran atau *instructional objective* intelijen keuangan utamanya adalah menyiapkan analis yang handal sesuai dengan peran masing-masing. Analis profesi intelijen keuangan, dalam hal ini, tidak hanya analis pada *Financial Intelligence Unit*, namun juga analis pada industri keuangan selain juga Penegak Hukum.

Secara lebih spesifik, tujuan pembelajaran intelijen keuangan bagi industri keuangan utamanya adalah identifikasi transaksi keuangan mencurigakan yang berkualitas. Standar kualitas masing-masing industri juga memiliki perbedaan dan sangat tergantung pada keluasaan akses informasi pada masing-masing industri. Namun demikian masing-masing industri dapat menghasilkan LTKM yang berkualitas sesuai dengan kapasitasnya. Analis yang melaporkan LTKM pada suatu industri keuangan diharapkan dapat memaksimalkan berbagai informasi yang mereka miliki dan informasi yang dapat diakses sehingga menghasilkan LTKM yang berkualitas.

Idealnya pembelajaran bagi analis industri keuangan memberikan pemahaman mengenai intelijen dasar, konsep dasar intelijen keuangan serta berbagai simulasi studi kasus identifikasi LTKM yang relevan sesuai dengan bidang industri. Tidak hanya atas LTKM yang berkualitas, namun juga mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan LTKM yang dilaporkan sehingga dapat ditingkatkan kualitasnya di masa mendatang.

Tujuan pembelajaran intelijen keuangan bagi analis Financial Intelligence Unit/PPATK adalah menghasilkan Laporan Hasil Analisis yang berkualitas dalam level taktikal, operational dan strategis. Tantangan yang dihadapi semakin berat, karena berbagai aspek yang terkait dengan kualitas hasil analisis perlu dikuasai seperti memahami *nature of business*, berbagai sumber informasi dan karakteristiknya, dan *nature of financial product* dan *nature of crime* serta keterampilan lain yang mendukung seperti *writing skill*, teknik pengolahan data, selain penggunaan alat bantu teknologi yang dapat mendukung proses analisis.

Dengan keluasaan aspek yang perlu di kuasai oleh analis intelijen keuangan pada PPATK, perlu didorong penyusunan kurikulum yang berjenjang yang sifatnya fundamental, lanjutan/advance atau spesialisasi dan/atau mempertimbangkan kompleksitas tertentu. Berbagai diskusi dan simulasi studi kasus dapat menyasar berbagai aspek dalam rangka meningkatkan kualitas hasil analisis serta mengambil pelajaran dari berbagai kesalahan dalam penyusunan laporan hasil analisis.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran intelijen keuangan bagi Penegak Hukum utamanya adalah pemanfaatan hasil analisis yang optimal dan mindset untuk memaksimalkan informasi transaksi keuangan untuk mendukung penegakkan hukum yang lebih komprehensif dan perampasan asset hasil kejahatan secara maksimal. Meminimalisir gap informasi antara analis PPATK dan Penegak Hukum juga sangat penting sehingga mendorong kolaborasi yang lebih intensif dalam pengungkapan berbagai kejahatan dan penyelamatan asset.

Tujuan pembelajaran yang lebih spesifik kepada pihak lain pada bagian dan level yang berbeda pada penyedia jasa keuangan, PPATK, dan aparat penegak hukum menjadi tantangan tersendiri. Hal ini tentu akan mempengaruhi desain pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan diberikan.
